

Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan Terhadap Tradisi Kesenian Tiban

(Studi Kasus di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar)

Bayu Hayuning Kinanthi

bayuhayuning@yahoo.co.id

Antropologi FISIP – Universitas Airlangga, Surabaya

Abstract

The tradition of the arts in the village of Banggle, Tiban at Banggle Village, Kanigoro sub - district, Blitar Regency is a tradition passed down through generations of ancestors. The sense of self i.e. Tiban comes from the word tibo, that means falling, with the holding of the peasant tradition of hope will be the fall of rain, fall of the *ujug-ujug* meaning suddenly. Thus the rain that came down with a sudden. They do a ritual used as begging Tiban rain when the dry season comes. Statement of the problems of this research is how the community and culture on tradition art tiban in the Banggle Village, Kanigoro sub-district, Blitar Regency. The change associated with the sacred and the profane by Durkheim in Roland Robertson (1988:35-39). The research method used is diachronic, because researchers need data from informants who are eligible know about the tradition of Art Tiban change the past and present. Where the person is living in the past and the present time is required in informant by researchers are some of the organizer or committee, *peleandang*, players (old players and young players), spectators and village. Research results obtained are accompanied by changes in society towards cultural change Tiban Art Tradition. The function of Tiban turned into an entertain ment and no longer as a means of ritual to invoke rains. It is in principle also affect the changes in culture and society, in which there has been diversification of employment, diminishing farm land, and are more involved because of the growing science technology in society eg. irrigation in the village Banggle. The existence of the irrigation farmers had no problem with irrigating rice fields during the dry season.

Keywords: *Tradition, Change, Culture, Society, Tiban*

ABSTRAK

Tradisi Kesenian Tiban di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Arti dari Tiban sendiri yaitu berasal dari kata *tibo* yang artinya jatuh, dengan diadakannya tradisi tersebut masyarakat petani berharap akan jatuhnya hujan, jatuhnya *ujug-ujug* yang artinya tiba-tiba. Maka dari itu hujan yang turun yaitu dengan tiba-tiba. Mereka melakukan Tiban digunakan sebagai ritual memohon hujan saat musim kemarau tiba. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perubahan masyarakat dan kebudayaan pada Tradisi Kesenian Tiban di Desa Banggle, Kecamatan

Kanigoro, Kabupaten Blitar. Perubahan tersebut terkait dengan sakral dan profan menurut Durkheim dalam Roland Robertson (1988:35-39). Metode penelitian yang dipakai adalah diakronik, karena peneliti memerlukan data dari informan yang memenuhi syarat mengetahui Tradisi Kesenian Tiban mengenai perubahan dahulu sampai sekarang. Dimana orang tersebut hidup pada masa dahulu dan masa sekarang. Informan yang diperlukan oleh peneliti adalah beberapa penyelenggara atau panitia, *pelandang*, pemain (pemain tua dan pemain muda), penonton dan perangkat desa. Hasil penelitian yang didapat adalah perubahan masyarakat yang diiringi dengan perubahan kebudayaan terhadap Tradisi Kesenian Tiban. Fungsi dari Tiban berubah menjadi sebuah hiburan dan tidak lagi sebagai sarana ritual untuk memohon hujan. Hal tersebut pada prinsipnya juga berpengaruh terhadap perubahan budaya dan masyarakat, dimana sudah terdapat diversifikasi pekerjaan, lahan pertanian semakin berkurang, dan yang lebih berperan karena adanya ilmu pengetahuan teknologi yang berkembang di masyarakat contohnya irigasi yang ada di Desa Banggle. Adanya irigasi tersebut para petani sudah tidak memperlakukan pengairan sawah saat musim kemarau.

Kata kunci : Tradisi, Perubahan, Budaya, Masyarakat, Tiban

Pendahuluan

Tradisi Kesenian Tiban adalah kesenian yang berfungsi sebagai ritual untuk memohon hujan. *Tiban*, yang berasal dari kata *tibo ujug-ujug*. Ritual tersebut digunakan sebagai memohon hujan agar cepat turun dengan tiba-tiba. Tiban merupakan bentuk dari ritus korban, dimana menurut Maran (2000:79) terdapat dua macam ritus yaitu, ritus korban (*sacrifice*) dan penyucian (*purification*). Masyarakat memiliki anggapan mengenai ritus korban adalah jika dengan memberi maka mereka yang berkorban akan menerima. Ritus-ritus kepercayaan yang ada di masyarakat dapat dikatakan sebagai upacara tradisional.

Upacara tradisional adalah tradisi yang memiliki nilai dan diakui kegunaannya dan dipertahankan agar terus-menerus ada, dimana didalamnya terdapat pranata-pranata kemasyarakatan. Berbagai bentuk upacara itu diakui sebagai kegiatan yang menyegarkan jiwa, sehingga perlu diupayakan akan kelestariannya serta mendapat pembinaan secara terus-menerus, sehingga telah mengakar menjadi tradisi. Jadi, upacara yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu, dimana upacara tersebut bukan dalam bentuk kegiatan sehari-hari. (Moertjipto dkk, 1982 :6).

Runtutan ritual awalnya, dilakukan upacara terlebih dahulu, setelah itu diadakan adu pecut oleh dua orang secara bergantian yang dijaga dan diberi aturan oleh para *pelandang*. *Pelandang* tersebut bisa dikatakan sebagai wasit dalam adu pecut. Jika salah satu dari mereka terkena pecutan lalu darahnya menetes ke tanah, maka mereka percaya bahwa

hujan akan segera turun. Hal tersebut merupakan kepercayaan yang dimiliki masyarakat para pendukung Tiban.

Jika tidak terjadi musim kemarau panjang maka Tiban tidak diperlukan dan para petani dapat melanjutkan bercocok tanam di ladang atau sawahnya. Namun, hal tersebut sangat jarang ditemui karena iklim yang tidak menentu, dimana seharusnya hujan sudah turun namun tidak turun juga. Maka dari itu Tiban tetap dilaksanakan untuk memohon hujan.

Namun, saat ini seiring dengan perkembangan zaman, Tiban sebagai sarana hiburan bukan untuk ritual memohon hujan. Menurut E. Durkheim dalam Roland Robertson (1988:35-39) bahwa hal-hal yang bersifat sakral, keramat dan suci (*sacre*), berbeda dengan yang berkaitan dunia atau tidak bersangkutan dengan religi yaitu sifatnya profan (*profane*). Kesenian Tiban yang awalnya sakral menjadi hal yang profane. Hal tersebut juga akan mempengaruhi perubahan masyarakat dan budayanya.

Kemudian, peneliti merumuskan masalah, bagaimana perubahan masyarakat dan kebudayaan pada Tradisi Kesenian Tiban yang ada di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Peneliti memilih lokasi tersebut karena acara Tiban di daerah tersebut sudah terorganisir dengan baik dan acara berlangsung ramai.

Metode yang diutamakan dalam penelitian ini adalah diakronik. Diakronik adalah pendekatan yang berkaitan dengan historis karena untuk melihat perubahan dari masa lampau hingga masa sekarang. Peneliti memilih informan yang mampu menjelaskan bentuk tradisi kesenian pada waktu lampau hingga saat ini. Berkaitan rincian rencana informan yang akan ditemui yaitu perangkat Desa Banggle karena perangkat desa dianggap dapat menjelaskan secara baik alasan terjadinya perubahan dari Kesenian Tiban, penyelenggara (panitia: sebagian dari Karang Taruna) karena ingin mengetahui beralihnya lebih dalam mengapa penyelenggara yang awal mulanya hanya para pelandang dan beberapa masyarakat sudah diambil alih oleh anak Karang Taruna setempat, tokoh masyarakat dianggap dapat menjelaskan perubahan yang terjadi, para penyandang dana karena ingin mengetahui tujuan mereka memberikan dana.

Selain itu, beberapa pendukung, pemain dan penonton Tradisi Kesenian Tiban dengan kesemuanya mempunyai kriteria diakronik. Adapun yang harus diwawancarai adalah para pelandang, pemain dan penonton yang tua serta muda, karena mereka dapat menjelaskan

perubahan yang ada dan apa yang mereka rasakan ketika perubahan tersebut sedang berlangsung. Adapun pengecualian yaitu pada pemain muda.

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini sebagai usaha untuk menjawab permasalahan yang diajukan dengan cara observasi dan wawancara. Sebelumnya, pada bulan Oktober tahun 2012 peneliti melaksanakan survei penentuan lokasi yang akan dijadikan penelitian. Setelah mendapatkan lokasi tepatnya di Desa Banggle dan menonton acara Tiban yang sedang berlangsung, lalu peneliti kembali menemui informan dan melakukan wawancara mendalam sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 1 Februari 2013, 1 Maret 2013 dan 28 Maret 2013.

Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan Terhadap Tradisi Kesenian Tiban

Sejarah mengenai Tiban diungkapkan oleh Pak Sodo selaku dalang wayang yang berumur 71 tahun mengatakan bahwa tradisi ritual dari India, kalau ada anak kecil yang sedang berkelahi dengan membawa pecut yang bahannya dari rotan. Mereka berdua saling memecut saat bertengkar. Lalu tiba-tiba terdengar suara petir, turunlah hujan. Saat itu disana terjadi kekeringan yang amat panjang. Budaya itu akhirnya terbawa kesini dan sampai sekarang tetap dilestarikan oleh masyarakat.

Pengaruh Hindu-Budha masuk ke Indonesia pada abad pertama sampai akhir abad ke - 15. Agama Hindu-Budha selalu melibatkan seni dalam upacara-upacara keagamaanya (Soedarsono, 1999:12). Jadi, jika dilihat dari datangnya India ke Indonesia maka dapat dikatakan bahwa Tradisi Kesenian Tiban masuk ke Indonesia, khususnya di daerah Jawa Timur, Kediri, Tulungagung, Blitar dan Malang menyebutnya Tiban; dan Probolinggo dan Sidoarjo menyebutnya Ojung, adapun Bali juga mempunyai tradisi yang sama namun berbeda alat yang dipakai (pecut dari daun yang berduri). Dalam majalah Seni dan Budaya *Kidung* (2012:7), memaparkan bahwa Ojung dilaksanakan oleh masyarakat Tengger Bromo untuk upacara, para peserta tidak menyimpan dendam dan mereka meyakini bahwa ini hanya adat-istiadat.

Tujuan dari tradisi tersebut adalah agar hujan turun dengan cepat atau dengan tiba-tiba. Mereka, para masyarakat agraris merasa kesulitan jika hujan tak kunjung turun, karena mereka memerlukan air untuk kehidupan sehari-hari. Dahulu kala jika mereka mandi dan mencuci baju tidak lain adalah di sungai, namun saat ini sudah jarang ditemui. Selain itu, air

hujan juga diperlukan untuk sawah atau ladang pertanian mereka. Maka dari itu air adalah sumber kehidupan bagi mereka bahkan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Jika hujan tidak turun maka akan menghambat mata pencaharian mereka, yaitu petani.

Pada musim kemarau panjang adalah waktu yang tepat dilaksanakannya tradisi tersebut, karena saat itu mereka kekurangan air. Biasanya terjadi diantara bulan Oktober sampai dengan September. Diantara kedua bulan itu para masyarakat yang menentukan hari untuk pelaksanaan tradisi tersebut.

Beberapa hal yang perlu disiapkan agar tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar adalah *pelandang*, pemain, pemilihan tempat, alat musik, undangan untuk para pemain di luar daerah dan pecut. *Pelandang* atau bisa juga disebut dengan wasit, dimana orang tersebut memiliki wewenang untuk mengatur jalannya suatu pertandingan. Pemilihan *pelandang* berlangsung pada saat sebelum dilaksanakannya upacara ritual, adapun syarat yang harus dimiliki oleh *pelandang* yaitu dikenal banyak orang, disegani oleh masyarakat setempat, paham dengan benar seluk-beluk tiban secara menyeluruh, mendapat predikat sebagai pendekar tiban, menyembuhkan pemain tiban yang terluka terkena pecutan dari lawan main saat itu juga, bijaksana, dan harus penduduk setempat.

Untuk menjadi pemain Tiban diharuskan bermatapencaharian sebagai petani. Bagi mereka semua, memiliki *ilmu* dan *cekelan* untuk melindungi diri sendiri dari mara bahaya. Menjadi pemenang merupakan hal yang tidak mudah karena para pemain mempunyai keahlian membaca gerak-gerik lawan main. Mereka bisa menyembuhkan luka yang mengenai tubuhnya sendiri dengan cepat. Menyembuhkan lukanya sendiri dengan hanya diusap dan membacakan mantra, dimana hal tersebut dapat dilakukan sehari itu saja (bagi yang *ilmunya* masih belum tinggi). Oleh karena itu, sebelum mereka mengikuti Tiban banyak hal yang harus dilakukan untuk memperoleh keahlian tersebut dengan cara mereka masing-masing.

Busana atau pakaian para pemain Tiban adalah celana kain hitam yang longgar (tidak ketat) atau biasa disebut dengan celana komprang. Dahulu celana kain hitam terbuat dari kain blaco. Diberi ikat pinggang berupa kain batik yang sudah dilipat sedemikian rupa sehingga menjadi ikat pinggang. Pada bagian kedua simpulnya dibiarkan menjulur ke bawah. Selain itu, mereka juga selalu menggunakan udheng sebagai ikat kepala. Saat mereka bertanding maka diharuskan telanjang pada bagian atas, yang berarti tidak memakai baju. Hal tersebut dilakukan ketika sudah memasuki arena, maka mereka akan melepas bajunya masing-masing.

Pemilihan tempat untuk Tiban sangat dipertimbangkan oleh masyarakat setempat. Mereka percaya bahwa pemilihan tempat juga berpengaruh pada cepat atau tidaknya hujan yang turun pertama kali saat kemarau panjang. Masing-masing desa yang mengadakan Tiban mempunyai pertimbangan akan tempat yang berbeda-beda, karena setiap desa mempunyai tempat keramatnya masing-masing. Seperti Desa Banggle, tempat yang dipercaya masyarakat adalah di Oro-Oro atau lahan sawah yang sangat kering. Mereka percaya jika ritual upacara sebelum Tiban dilaksanakan disitu hujan akan cepat turun. Bukan hanya saat ritual upacara saja tempat tersebut dipakai, tetapi saat Tiban berlangsung juga dipergunakan.

Alat musik yang dipakai saat pertama kali diadakan Tiban adalah gong. Gong merupakan alat musik peninggalan sejarah dari zaman kerajaan terutama di daerah Blitar, dimana mempunyai sejarah tersendiri mengenai gong. Gong tersebut dikenal dengan sebutan Gong Kyai Pradah yang terletak di Kecamatan Ludoyo, dimana kecamatan tersebut bersebelahan dengan Kecamatan Kanigoro. Selain itu juga menggunakan kenthongan untuk mengiringi tiban.

Undangan pemain yang disebarkan harus memiliki tradisi yang sama dan tidak memiliki batasan banyaknya para pemain yang datang. Adapun alat yang harus digunakan yaitu cambuk atau yang biasa mereka sebut dengan pecut. Pecut terbuat dari sada aren (lidi aren), karena di daerah ini banyak terdapat pohon aren. Maka dari itu lidi aren digunakan menjadi bahan dasar untuk membuat pecut. Membuat pecut dari sada aren sangat sederhana, caranya yaitu pilih 15 atau 18 batang lidi aren, lalu dipilin menjadi satu. Pada beberapa bagian atau biasanya dalam tiga bagian diikat dengan anyaman kulit pelepah aren atau dapat juga dengan anyaman kulit bambu yang halus. Dibutuhkan tiga ikat sada aren yang sudah dipilin, lalu diikat menjadi satu sehingga menjadi pecut.

Setelah penentuan *pelandang* telah disepakati bersama, maka tugas ketua adat dan para *pelandang* melaksanakan ritual upacara. Sebagian masyarakat yang berkepentingan harus datang dan mengikuti pelaksanaan upacara. Upacara yang dilaksanakan terakhir kali terjadi pada 30 tahun yang lalu. Dahulu, upacara tersebut dilaksanakan di Oro-Oro (salah satu ladang pertanian yang sangat gersang di daerah tersebut). Pelaksanaan upacara tersebut berupa memberikan *sesaji* dan meminta izin kepada *danyang* Desa Banggle yang dipimpin oleh ketua adat. Isi dari *sesaji* adalah nasi tumpeng, ayam ingkung dan bunga telon sebanyak 3 lembar.

Keesokan harinya melaksanakan adu pecut-pecutan di tempat yang sama melaksanakan ritual seringkali digunakan kembali oleh mereka, karena mereka percaya bahwa melaksanakan Tiban di tempat tersebut maka hujan akan cepat turun.berkumpulnya para pemain dari desa setempat karena adanya suara kenthongan yang dipukul dan dibawa keliling oleh salah satu warga desa yang ikut membantu pelaksanaan Tiban. Tiban dimulai saat siang hari, dimana matahari sangat menyengat biasanya dilaksanakan pada pukul 12.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Jika waktu telah habis dan hujan belum juga turun maka dilanjutkan keesokan harinya dengan waktu mulai dan berakhir yang sama seperti hari sebelumnya. Dahulu kala pelaksanaan Tiban paling cepat berlangsung dalam satu hari sampai dengan tiga hari bahkan paling lama yaitu lima hari.

Mereka, para pemain Tiban dibolehkan membawa pecut masing-masing namun, harus mengikuti aturan yang dibuat oleh para *pelandang*. Caranya sangat praktis misalnya, si A mulai memecut kepada si B sebanyak tiga kali dan si B membawa tadah untuk melindungi diri. Setelah, itu bergantian yang memecut selama tiga kali pecutan si B dan sebaliknya si A membawa tadah yang dilengkungkan untuk melindungi diri. Pemenangnya dapat dilihat dari lecutan yang terkena tubuh. Pembuatan tadah sama dengan cara membuat pecut, namun bedanya terdapat pada ujungnya, jika pecut ujungnya dililit oleh tali raffia atau tali tampar, jika tadah ujungnya dililit dengan karet hitam. Setelah si A dan si B keluar dari arena, maka pemain selanjutnya siapapun bebas jika ingin maju dan seterusnya.

Namun, seiring perkembangan zaman Kesenian Tiban sudah banyak yang berubah, terkait dengan hal-hal yang bersifat sakral, keramat dan suci (*sacre*), berbeda dengan yang berkaitan dunia atau tidak bersangkutan dengan religi yaitu sifatnya profan (*profane*)(Durkheim, 1988:35-39).

| | Sakral | Profan |
|-----------|--|---|
| Pelandang | 1. Dibutuhkan seseorang yang mempunyai kemampuan supranatural, dapat menyembuhkan luka pemain Tiban dengan hanya diusap. | 1. Sudah tidak ada lagi seseorang yang menjadi <i>pelandang</i> diharuskan memiliki kemampuan supranatural. |
| Pemain | 1. Syarat menjadi pemain adalah orang yang memiliki kemampuan supranatural. | 1. Modal berani, dimana tidak diharuskan memiliki kemampuan supranatural. Hanya |

| | | |
|--------------------|--|---|
| | <p>Melakukan tirakat dengan baik dan mendapatkan transfer energi oleh gurunya.</p> <p>2. Sudah akil baligh, karena mereka dianggap suci.</p> | <p>melakukan sebatas tirakat puasa dan tidak mendapatkan transfer energi karena gurunya sudah meninggal dunia.</p> <p>2. Anak-anak yang belum akil baligh sudah diperbolehkan, karenaTiban saat ini hanya sebagai meneruskan tradisi bukan untu kmelaksanakan ritual memanggil hujan</p> |
| Tempat pelaksanaan | <p>1. Tempat yang keramat, sawah yang paling kering di Desa Banggle atau Oro-Oro. Dibutuhkan tempat yang tidak akan banyak yang memonton. Yang datang hanyalah para pemain, <i>pelandang</i> dan ketua adat.</p> <p>2. Beradu di atastanah, agar darah langsung menetes ke tanah. Mereka percaya bahwa tetesan darah tersebut adalah bentuk pengorbanan agar hujan segera turun.</p> | <p>1. Lahan depan rumah warga atau lapangan yang luas agar penonton banyak yang datang dan menyaksikan Tiban.</p> <p>2. Beradu di atas panggung, karena mereka lebih mementingkan keamanan para penonton agar semakin ramai acara tersebut. Dimana hal tersebut sudah merupakan suatu pertunjukan hiburan masyarakat.</p> |
| PelaksanaanTiban | <p>1. Sehari sebelum beradu pecut diadakan ritual untukmemohonhujan agar cepat turun dengan menyediakan sesaji.</p> | <p>1. Tidak adanya ritual dan diganti dengan meminta izin kepada danyang Desa Banggle agar acara berjalan dengan aman dan lancar.</p> |

Tabel 1. Perubahan dari sakral menjadi profan

Dari adanya perubahan yang terjadi masyarakat secara otomatis maka perubahan kebudayaan juga terjadi. Mereka memanfaatkan acara Tiban untuk menambah penghasilan para pemain, *pelandang* dan uang kas Karang Taruna. *Pelandang* mendapatkan uang ratusan ribu, namun terkecuali *pelandang* yang juga merupakan penanggung jawab dan Pembina menerima jutaan rupiah yaitu Pak Dar dan Pak Nurcholis.

Agar pemasukan uang parkir lebih banyak lagi maka adapun peran pawang hujan yaitu untuk menunda hujan yang turun. Hal tersebut merupakan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang yang lebih banyak. Namun tidak semua orang mengetahui kecurangan tersebut. Selain itu, adapun tujuan lain yaitu agar Desa Banggle menjadi lokasi Tiban yang paling ramai.

Mereka para *pelandang* dan panitia sedang berusaha meramaikan Tiban di Desa Banggle karena akan mendaftarkan kesenian tersebut di Dinas Pariwisata guna mendapatkan nomor induk. Namun, sebelumnya mereka ingin membuat sebuah organisasi paguyuban Tiban, dimana acara tersebut merupakan jembatan untuk melihat dan menyeleksi para pemain Tiban, jika nantinya para pemain tersebut mendaftar ke dalam paguyuban.

Saat ini banyak pendatang yang bermunculan di Kecamatan Kanigoro tepatnya di Desa Banggle karena daerah tersebut terdapat gedung DPRD Blitar. Dengan begitu para penonton semakin ramai karena adanya pendatang tersebut. Datangnya pendatang tersebut membawa salah satu pengaruh kepada masyarakat, dimana mereka mulai menyadari bahwa pekerjaan tidak cukup dengan mengandalkan sebagai petani saja, namun juga perlu memiliki pekerjaan sambilan seperti berdagang. Terlihat bahwa di pinggir-pinggir jalan ditemui penjual bakso, mie pangsit dan Kentucky.

Teknologi pertanian dan pengairan saat ini seperti adanya irigasi dari aliran tiga sungai, air yang didapat dari sumur, dimana hal tersebut para petani sudah tidak mengandalkan air untuk mengairi sawahnya dengan air hujan. Maka dari itu Tiban sudah tidak lagi diperlukan sebagai ritual memohon hujan. Namun, hanya untuk melestarikan tradisi sebagai hiburan masyarakat.

Terdapat lima faktor perubahan kebudayaan, pertama yaitu perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam yang menuntut manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan alam. Contoh perubahan dalam lingkungan alam antara lain perubahan iklim, kekurangan bahan makanan, atau berkurangnya jumlah penduduk. Di Desa Banggle, perubahan yang ada pada Tradisi Kesenian Tiban yaitu terdapat pada kekuatan-kekuatan mistis yang dimiliki oleh para *pelandang* dan pemain yang sudah mulai berkurang. Dimana kekuatan yang dimiliki oleh mereka tidak sehebat dahulu, karena guru-guru mereka sudah meninggal dunia. Faktornya adalah sudah ada irigasi dari aliran tiga sungai dan memiliki pekerjaan sambilan, namun pekerjaan utama tetap sebagai petani

Kedua, perubahan yang disebabkan karena adanya kontak dengan masyarakat lain yang memiliki norma-norma, nilai-nilai dan teknologi yang berbeda. Faktornya adalah ketika para pemain Tiban di Desa Banggle mendapat undangan dari Kediri. Penyelenggaraan Tiban di Kediri saat itu sudah dipangung. Dimana hal tersebut membuat orang Banggle menjadi memiliki ide untuk membuat panggung saat mereka menyelenggarakan Tiban di desanya. Selain itu disana anak-anak diperbolehkan mengikuti Tiban, dimana hal tersebut dapat menarik minat para penonton.

Ketiga, perubahan yang terjadi karena adanya *discovery* (penemuan) dan *invention* (penciptaan bentuk baru). Faktornya adalah pecut sudah tidak dibubuhi kaca melainkan tali raffia atau tali tampar di ujungnya, helm untuk keamanan pada bagian anggota tubuh tepatnya di kepala dan tali yang diikat di pinggang untuk pegangan lawan main. Keempat tidak ditemukan (adopsi elemen-elemen kebudayaan)

Kelima adalah perubahan karena adanya adopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau perubahan dalam pandangan hidup ataupun konsep baru dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama. Faktornya adalah sudah tidak ada ritual upacara dan tidak ada sesaji

Kesimpulan

Tradisi Kesenian Tiban awal mulanya digunakan sebagai sarana ritual memohon hujan oleh para petani jika musim kemarau panjang telah tiba. Para petani merasa susah ketika musim tersebut datang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari hanya didapat dari menjadi petani saja. Selain itu, pengetahuan dan teknologi yang dimiliki saat itu terbatas. Namun, saat ini tradisi tersebut sudah tidak sebagai sarana ritual melainkan sebagai hiburan. Hal tersebut terjadi karena masyarakat sudah memiliki pengetahuan dan teknologi yang lebih maju dari sebelumnya. Dimana ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupannya sudah baik. Terdapat sistem irigasi dan pekerjaan tidak hanya menjadi petani saja. Bahkan, acara Tiban digunakan sebagai mencari uang tambahan oleh penyelenggara. Hal tersebut membuat masyarakat dan kebudayaan terjadi perubahan.

Beberapa perubahan yang ada pada masyarakat menyebabkan perubahan budaya yang ada pada mereka, Perubahan adalah normal yang berarti wajar, perubahan memiliki pola beranekaragam serta terbuka bagi setiap masyarakat. Pola yang muncul dengan beranekaragam sehingga terjadi perubahan, dimana hal tersebut dapat menimbulkan

pendapat-pendapat atau tanggapan-tanggapan yang beranekaragam pula. Namun, dengan begitu mereka, para individu tetap berada di dalam sekumpulan yang disebut masyarakat, adapun yang terjadi adalah perubahan kebudayaan itu sendiri. Pada prinsipnya perubahan itu berlaku pada tingkat kehidupan masyarakat dan bukan pada tingkat kehidupan individu (Lauer 1997:28-42)

Daftar Pustaka

- Durkheim, Emile. (1988). *Dasar-Dasar Sosial Agama dalam Dasar Dasar Soisal Agama*. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada
- Lauer, Robert H. (1989). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, edisi kedua. Jakarta:Bina Aksara.
- Maran, Rafael Raga (2000). *Manusia dan Kebudayaan-dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta:Rineka Cipta
- Moertjipto, Astuti, Sumarsih (1997) *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY*. Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- NN (2012). *Penyangga Identitas Lokal dalam Kidung “Seni Pertunjukan Rakyat”*, Surabaya:Dewan Kesenian Jawa Timur
- Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press